

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada uraian dan hasil penelitian ini pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan :

Pertama, Transformasi atau pemindahan metode Double Movement ini sama halnya dengan penggunaan pada interpretasi Alquran. Langkah pertama dari gerakan tersebut adalah seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutnya akan mengaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia. Langkah kedua dari gerakan ini adalah melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan rationes legis yang sering dinyatakan dan menemukan ideal moral.

Kedua, Dengan melihat perkembangan seni dan teknologi sekarang yang semakin pesat, maka umat Islam perlu menengok kembali konsep seni terkhusus seni musik dan seni gambar menurut Nabi SAW, salah satunya dengan membaca dan memahami hasil kajian dari teori *double movement*. Maka hasil

dari pemaknaan hadis-hadis yang dimaknai membolehkan tapi juga mempunyai batasan untuk pengharamannya, yaitu pengecualian dari apa yang dilarang oleh Rasulullah. Misalnya mendengarkan musik dibarengi dengan para wanita penghibur, meminum minuman keras, dan yang paling utama adalah sampai meninggalkan kewajiban serta melewatkan hal-hal yang lebih bermanfaat lainnya, dan pula seni lukis pada masa Nabi berorientasi kepada kemusyrikan, sedangkan lukisan yang ada saat ini merupakan manifestasi dari sebuah ekspresi kekaguman dan keindahan bukan sebagai sesembahan. Hadis tersebut merupakan tindakan tegas dari Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul. Ideal moral yang dapat dipetik adalah larangan kepada kemusyrikan atau yang mengarah pada syirik, dan di sisi lain musik juga membawa pengaruh baik untuk manusia, seperti membangkitkan semangat juang dalam lagu-lagu nasional untuk mengenang jasa para pahlawan, membangkitkan semangat ketika berolahraga, ketika sedang mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Ketiga, Islam mengharamkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia memperindah hidup dan alasannya dibenarkan oleh agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan mneyucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi bukan

menentanginya, karena ketika itu seni telah menjadi nikmat bagi manusia. Hadis yang berisi tentang ancaman terhadap pelukis ini turun saat kondisi umat berada pada kemusyrikan yang melewati batas. Ketika Islam telah berhasil menjadi agama yang dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di Makkah maka Rasulullah bersabda tentang hadis tersebut “Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah pembuat gambar”, hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif yakni pencegahan kembalinya umat Muslim pada kepercayaan terdahulu yaitu penyembahan terhadap berhala. Dalam sejumlah riwayat atau mungkin banyak riwayat yang secara tersirat mengatakan bahwa Nabi membenci penyembahan terhadap berhala, namun kebencian ini bukan berarti kebencian terhadap materinya, namun pada hakikat materi tersebut, karena hakikat dari berhala adalah keberadaannya yang mengundang kepada kemusyrikan.

B. Saran-Saran

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis, diantaranya adalah :

Pertama, Hendaknya kita lebih cermat dalam mengkaji hadis-hadis Rasulullah dengan metode-metode yang tersedia terutama untuk hadis-hadis yang bertentangan yang menimbulkan berbagai pendapat dan spekulasi, jangan hanya menyerap dengan tekstual, tapi juga kontekstual.

Kedua, Terbatasnya data-data yang dicantumkan, begitu pula analisa dan ideal moral yang dapat dipetik dari hadis-hadis tentang kesenian ini belum mencapai kajian yang maksimal.